



ANALISIS SEMANTIK: POLISEMI VERBA *QĀMA* DALAM AL-QUR'AN

Taufikurrohman

SMA Al Hikmah Surabaya, Indonesia

E-mail: arrahman1418@gmail.com

Abstract:

This study examines the diversity of meanings of the Qama verbs contained in the verses of the Qur'an. This study aims to find out the basic meaning and the extended meaning of the Qama verb. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The object of this research is the verb Qama. Data sources used were Al-Qur'an Manuscripts translated 30 juz, commentaries, and the internet. The data collection technique used is the note taking technique. In this study, the writer collected data from the main source, namely the Al-Qur'an Manuscripts, then the writer recorded the data in the form of sentences containing the meaning of the Qama verb. Data that has been collected, then classified. The results showed that the Qama verbs contained in the Qur'an have 10 different meanings, consisting of 1 basic meaning and 9 extended meanings. The basic meaning of the Qāma verb is to stand, while the meaning of the expansion of the Qāma verb is to carry out, take care of, replace, hold, occur, appear, face, stop, and wake up.

Keywords:

Polysemy; Qāma; Semantic

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keragaman makna dari verba *Qāma* yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan dari verba *Qāma*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah verba *Qāma*. Sumber data yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an terjemah 30 juz, kitab tafsir, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Pada penelitian ini, penulis menjaring data dari sumber utama yaitu mushaf Al-Qur'an, kemudian penulis mencatat data berupa kalimat yang mengandung makna verba *Qāma*. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba *Qāma* yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki 10 ragam makna, yang terdiri dari 1 makna dasar dan 9 makna perluasan. Makna dasar dari verba *Qāma* adalah berdiri, sedangkan makna perluasan verba *Qāma* diantaranya adalah melaksanakan, mengurus, menggantikan, diadakan, terjadi, tampil, menghadap, berhenti, dan bangun.

Kata Kunci:

Polisemi; *Qāma*; Semantik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang sudah melekat dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu media yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Aminudin (2011:28) mengemukakan bahwa bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hirarkis. Komponen tersebut meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan, dan saling memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Kemudian Unsi (2013:92) mengungkapkan bahwa

bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang bersifat tidak tetap (sering berubah-ubah) dan dinamis, yang perubahannya dapat terjadi pada semua tataran linguistik.

Hubungan makna dengan kata yang digunakan memiliki permasalahan karena suatu kata terkadang mengandung makna ganda, seperti kata kepala mempunyai makna bagian tubuh seperti pada kalimat “kepalanya luka karena pecahan kaca”. Kepala juga bisa bermakna ketua atau pemimpin misalnya pada kalimat “kepala kantor itu bukan paman saya”. Kepala juga bisa berarti sesuatu yang berada di sebelah atas, contohnya “kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor”.

Selain bahasa Indonesia yang dipakai oleh seluruh masyarakat Indonesia, masih banyak ragam bahasa yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat unik karena banyak sekali di dalamnya mengandung unsur yang menarik untuk dipelajari dan dikaji, baik itu dari aspek kebudayaan serta aspek kebahasaannya. Berdasarkan aspek kebahasaannya, bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik, seperti huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan, dan gramatiknya. Jaeni (2010:56) mengatakan bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling unik dalam fenomena linguistik. Hal ini dikarenakan bahasa Arab memiliki karakter dalam sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa yang lain.

Dalam bahasa Arab juga sering ditemukan hubungan relasi semantik antara sebuah kata dengan kata yang lainnya. Hubungan kemaknaan ini mungkin salah satunya menyangkut perbedaan makna, hal seperti ini disebut dengan polisemi, dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Kalimah al-Musyarakah*. Contoh, kata *Al-'ain* misalnya bisa berarti mata kepala, mata-mata, mata air dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lehrer (1974:1) bahwa semantik merupakan bidang struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Kitab Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang mutlak kebenarannya dan akan tetap ada sampai hari kiamat. Adapun keterkaitan antara bahasa dan Al-Qur'an yakni aspek makna yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Nata (1998:2) mengemukakan bahwa pemahaman yang salah pada Al-Qur'an dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari ajaran sesungguhnya. Pemahaman mengenai teks dan konteks Al-Qur'an sangatlah bermacam-macam. Dari persoalan-persoalan di atas, dibutuhkan sebuah upaya untuk memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut sebagai langkah awal untuk memudahkan umat Islam dalam memahami makna dari ayat Al-Qur'an.

Salah satu cabang linguistik dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah semantik. Semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya serta dapat membentuk tautan makna yang berwujud antonim (kebalikan makna), sinonim (kesamaan makna), homonim (kelainan makna), hiponim (ketercakupan makna), dan polisemi (kegandaan makna). Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi mengenai polisemi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

Verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il*. Menurut Al-Gulyani (2000):

الفعل هو ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان

Sementara itu, Ad-Daḥdah (1996) menjelaskan bahwa pembagian *fi'il* menjadi *māḍi*, *mudhari*, dan *amr* itu tidak berdasar pada makna kala melainkan berdasar pada bentuknya. Pembagian verba berdasar makna kala itu hanya meliputi dengan apa yang disebut kala "lampau", "kini", dan "mendatang".

Pateda (2010:214) berpendapat bahwa polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Perbedaan antara makna satu dengan makna yang lainnya dapat ditelusuri sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama. Al Khuli (2001) mengatakan:

الإشترك اللفظي هو أن تكون الكلمة الواحدة متعددة المعنى

Kemudian Parera (dalam Astari, 2013:19) mengatakan polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu atau ganda. Peneliti akan memberikan beberapa contoh variasi makna verba *Qāma* (قَامَ) yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an:

No	Ayat Al-Qur'an
1	<p>إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا</p> <p>"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Dan apabila mereka melaksanakan salat mereka lakukan</p>

	<i>dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali”. (Q.S. An-Nisa:142)</i>
2	<p>يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَ الْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا</p> <p>“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata. Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia hanya mengatakan kata yang benar”. (Q.S. An-Naba:38)</p>
3	<p>يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ</p> <p>“(Yaitu) hari (ketika) manusia menghadap Tuhan semesta alam”. (Q.S. Al-Muthaffifin:6)</p>

Dilihat dari tiga ayat di atas, verba *Qāma* memiliki makna yang berbeda akan tetapi masih saling berhubungan. Pada data 1 verba *Qāma* bermakna “melaksanakan”, pada data 2 verba *Qāma* bermakna “berdiri”, sedangkan pada data 3 verba *Qāma* bermakna “menghadap”. Perbedaan di atas terjadi karena adanya faktor konteks kalimat yang direalisasikan dalam bentuk pendamping kanan dan kiri yang ada dalam konteks kalimat verba *Qāma* tersebut.

Di dalam perluasan makna tersebut terjadi pembendaharaan makna baru yang berbeda dari makna leksikalnya, tergantung dengan konteks kalimatnya. Hal ini sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaan verba *Qāma* diantaranya kesalahan dalam menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Kesalahan tersebut dikarenakan adanya kesamaan huruf dan bunyi, sehingga seseorang yang baru belajar bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam verba *Qāma*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik catat. penulis menjaring data dari sumber utama yaitu mushaf Al-Qur’an dan terjemah 30 juz yang diterbitkan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Setelah itu, penulis mencatat data yang berupa kalimat yang mengandung makna verba *Qāma* untuk dianalisis.

Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah pengolahan data dengan langkah-langkah melakukan studi pendahuluan mengenai makna verba *Qāma* sebagai polisemi, mengumpulkan data berupa kalimat yang dapat dijadikan sumber atau bahan instrumen, mengumpulkan kalimat polisemi baik yang berhubungan maupun tidak, menganalisis data untuk mengetahui kalimat yang memiliki makna verba *Qāma*, dan menarik kesimpulan.

Data primer dalam penelitian ini adalah verba *Qāma* pada ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya adalah terjemahan verba *Qāma* tersebut dari berbagai tafsir. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku semantik, kamus, buku-buku terjemahan, tafsir Ibnu Katsir, dan lain-lain.

Terdapat dua instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen inti pokok. Pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga mempunyai adaptabilitas yang tinggi, bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah, dan dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian. Instrumen lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel analisis sebagai berikut:

Contoh Tabel Analisis Bentuk Verba *Qāma* dalam Al-Qur'an

No.	Ayat Al-Qur'an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Secara rinci teknik analisis data adalah seperti berikut: klasifikasi makna, menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *Qāma*, mencari kalimat yang akan dianalisis, mengklasifikasikan kalimat yang akan dianalisis, mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks didalam Ayat Al-Qur'an Verba *Qāma* yang bermakna Leksikal

Data 1

No.	Ayat Al-Qur'an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
1	وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا	<i>Māḍi</i> maskulin persona ketiga

<p>“Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah, mereka (jin-jin itu) berdesak desakan mengerumuninya”. (Q.S. Al-Jin: 19)</p>	<p>tunggal dengan <i>ḍamīr</i> هو</p>
--	---------------------------------------

Pada ayat dalam data 1 di atas, verba *Qāma* berbentuk verba *māḍi* maskulin persona ketiga tunggal dengan *ḍamīr huwa* (هو) yang berkedudukan sebagai predikat dari nomina *Abdullāh* (عَبْدُ اللَّهِ) “Hamba Allah (Nabi Muhammad)”.

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 1 bermakna “berdiri” adalah terdapat lafaz *lammā* (لَمَّا) “tatkala” yang terletak sebelum verba *Qāma* tersebut. Kemudian penyebab kedua ialah terdapat lafaz *Abdullāh* (عَبْدُ اللَّهِ) yang terletak setelah verba *Qāma* (قَامَ).

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 1 yaitu lafaz *lammā* (لَمَّا) “tatkala” ialah berkedudukan sebagai keterangan 1 dari predikat *Qāma* “berdiri” berbentuk *ẓaraf zaman* yang berkaitan lafaz *yad’ūhu* (يَدْعُوهُ) “menyembahnya” yang berkedudukan sebagai keterangan 2. Pendamping kiri dari verba *Qāma* pada data 1 yaitu lafaz *Abdullāh* (عَبْدُ اللَّهِ) merupakan subjek yang harus *dirafa’*kan atau *fā’il* atau pelaku yang bersifat konkret, bernyawa dan berakal, dan bergerak dari lafaz *lammā qāma* (لَمَّا قَامَ) “tatkala berdiri” yang terletak setelah verba *Qāma*. Adapun tema dari Q.S. Al-Jin: 19 pada data 1 yaitu membicarakan tentang keadaan jin-jin ketika mendengarkan Nabi Muhammad Saw. membaca Al-Qur’an.

Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir Ibnu Katsir (2002), “Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya” (Q.S. Al-Jin: 19).

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 1, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir (2002), menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 1 memunculkan makna leksikal “berdiri”.

Data 2

No.	Ayat Al-Qur’an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
-----	----------------	--------------------------

2	<p>يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَ الْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا</p> <p>"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia hanya mengatakan kata yang benar". (Q.S. An-Naba':38)</p>	<p><i>Muḍāri'</i> maskulin persona ketiga tunggal dengan <i>ḍamīr</i> هو</p>
---	--	--

Pada data 2 verba *Qāma* pada ayat di atas berbentuk verba *muḍāri'* maskulin persona ketiga tunggal dengan *ḍamīr huwa* (هو) dan berkedudukan sebagai predikat dari nomina *ar-rūh wa al-malāikatu* (الرُّوحُ وَ الْمَلَائِكَةُ) "ruh dan para malaikat".

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 2 bermakna "berdiri" adalah terdapat lafaz *yauma* (يَوْمَ) "pada hari" yang terletak sebelum verba *Qāma* tersebut. Kemudian penyebab kedua ialah terdapat lafaz *ar-rūh wa al-malāikatu* (الرُّوحُ وَ الْمَلَائِكَةُ) yang terletak setelah verba *Qāma*.

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 2 yaitu lafaz *yauma* (يَوْمَ) "pada hari" ialah berkedudukan sebagai keterangan 1 dari predikat *Qāma* "berdiri" berbentuk *ẓaraf zaman* yang berkaitan lafaz *ṣaffā* (صَفًّا) "bersaf-saf" yang berkedudukan sebagai keterangan 2. Pendamping kiri dari verba *Qāma* pada data 2 yaitu lafaz *ar-rūh wa al-malāikatu* (الرُّوحُ وَ الْمَلَائِكَةُ) merupakan subjek yang harus *dirofa'*kan atau *fa'il* atau pelaku yang bersifat konkret, bernyawa, dan bergerak dari lafaz *yauma yaqūmu* (يَوْمَ يَقُومُ) "pada hari ketika berdiri" yang terletak setelah verba *Qāma*.

Adapun tema dari Q.S. An-Naba': 38 membicarakan tentang keadaan seluruh makhluk yang Allah Swt. ciptakan ketika dibangkitkan dan dikumpulkan di padang Mahsyar. Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir Ibnu Katsir (2002), "pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh tuhan yang maha pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar". (Q.S. An-Naba': 38)

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 2, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 2 memunculkan makna leksikal "berdiri".

Data 3

No.	Ayat Al-Qur'an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
3.	<p>قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ</p> <p>"Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Akulah yang akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (Q.S. An-Naml: 39)</p>	<p><i>Muḍāri'</i> maskulin persona kedua tunggal dengan <i>ḍamīr</i> أنت</p>

Pada data 3 verba *Qāma* ayat di atas berbentuk verba *muḍāri'* maskulin persona kedua tunggal dengan *ḍamīr anta* (أنت) dan berkedudukan sebagai predikat dari subjek internal *anta* (أنت) "kamu (Nabi Sulaiman)".

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 3 bermakna "berdiri" adalah terdapat lafaz *qabla* (قَبْلَ) yang terletak sebelum verba *Qāma* tersebut. Kemudian penyebab kedua ialah terdapat lafaz *min maqāmika* (مِنْ مَقَامِكَ) "dari tempat dudukmu" yang terletak setelah verba *Qāma*.

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 3 yaitu lafaz *qabla* (قَبْلَ) "sebelum" ialah berkedudukan sebagai keterangan 1 dari predikat *Qāma* "berdiri" berbentuk *ẓaraf zaman*. Pendamping kiri dari verba *Qāma* pada data 3 yaitu lafaz *min maqāmika* (مِنْ مَقَامِكَ) "dari tempat dudukmu" berkedudukan sebagai keterangan 2 yang berbentuk *ẓaraf makan* yang terletak setelah verba *Qāma*. Adapun tema dari Q.S. An-Naml: 39 membicarakan tentang percakapan Nabi Sulaiman dengan para pengikutnya untuk memindahkan istana ratu Bilqis.

Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir Ibnu Katsir (2002), “*Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin berkata: Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya*”. (Q.S. An-Naml: 39).

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 3, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 3 memunculkan makna leksikal “berdiri”.

Dalam penjelasan konteks Ayat Al-Qur’an Verba *Qāma* bermakna “berdiri” diatas terdapat perbedaan pada data 1, data 2, dan data 3 yaitu, pada data 1 dan data 2 pendamping kiri dari verba *Qāma* adalah *fa’il* atau pelaku. Sedangkan pendamping kiri pada data 3 adalah *ẓaraf zaman* atau keterangan tempat.

B. Konteks didalam Ayat Al-Qur’an Verba *Qāma* “berdiri” yang bermakna Konstektual

Data 4

No.	Ayat Al-Qur’an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
4	<p>إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا</p> <p>“<i>Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Dan apabila mereka melaksanakan salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali</i>”. (Q.S. An-Nisa: 142)</p>	<p><i>Māḍi</i> maskulin persona ketiga jamak dengan <i>ḍamīr</i> هم</p>

Pada data 4 verba *Qāma* pada ayat di atas berbentuk verba *māḍi* maskulin persona ketiga jamak dengan *ḍamīr hum* (هم) dan berkedudukan sebagai predikat dari *kalimat innal munāfiqīna* (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ) “sesungguhnya orang-orang munafik” yang berkedudukan sebagai subjek.

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 4 bermakna “melaksanakan” adalah terdapat lafaz *innal munāfiqīna* (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ) yang terletak sebelum verba *Qāma*

tersebut. Kemudian penyebab kedua ialah terdapat lafaz *ila al-ṣalāti* (إِلَى الصَّلَاةِ) yang terletak setelah verba *Qāma*.

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 4 yaitu lafaz *innal munāfiqīna* (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ) “sesungguhnya orang-orang munafik” yang berkedudukan sebagai subjek dari verba *Qāma* (قَامَ) tersebut. Pendamping kiri dari verba *Qāma* pada data 4 bermakna “melaksanakan” yaitu lafaz *ila al-ṣalāti* (إِلَى الصَّلَاةِ) yaitu struktur *jar majrūr* yang tersusun dari partikel *ilā* (إِلَى) sebagai partikel *jar* dan nomina *al-ṣalāti* (الصَّلَاةِ) sebagai *majrūr* yang berkedudukan sebagai objek yang memiliki makna sebuah pekerjaan dari predikat verba *Qāma*. Adapun tema dari Q.S. Al-Maidah: 6 pada data 4, yaitu membicarakan tentang bagaimana orang-orang munafik melaksanakan salat.

Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir (2002) Ibnu Katsir, “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Dan apabila mereka melaksanakan salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali*”. (Q.S. An-Nisa: 142).

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 4, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 4 memunculkan makna kontekstual “melaksanakan”.

Data 5

No.	Ayat Al-Qur'an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
5.	<p>فَإِنْ عَثَرَ عَلَىٰ أَهْمًا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخِرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الدِّينِ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ</p> <p><i>“Jika terbukti kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: “Sesungguhnya</i></p>	<p><i>Mudāri’</i> maskulin persona ketiga mutsanna dengan <i>ḍamīr</i> هما</p>

	<p><i>kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang dzhalim". (Q.S. Al- Maidah: 107)</i></p>	
--	--	--

Pada data 5 verba *Qāma* bermakna “menggantikan”. Pada ayat di atas berbentuk verba *muḍāri’* maskulin persona ketiga *muṣanna* dengan *ḍamīr humā* (هُمَا) dan berkedudukan sebagai predikat dari lafaz *maqāmahumā* (مَقَامُهُمَا) “kedudukannya” yang berkedudukan sebagai objek, dengan subjek internal yang tersembunyi pada lafaz *yaqūmāni* (يَقُومَانِي) yaitu *ḍamīr humā* (هُمَا).

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 5 bermakna “menggantikan” adalah terdapat lafaz *fain ‘uṣiro ‘ala annahumā istahaqqan innamā fākharāni* (فَإِنْ عُنِيَ عَلَى) (أَنْهُمَا اسْتَحَقَّ إِنَّمَا فَأَخْرَانِ) “Jika terbukti kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain” yang terletak sebelum verba *Qāma* yang bermakna “menggantikan” tersebut dan lafaz *maqoomahuma* (مَقَامُهُمَا) “kedudukannya” yang terletak setelah verba *Qāma* tersebut.

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 5 yang bermakna “menggantikan” lafaz *fain ‘uṣiro ‘ala annahumā istahaqqan innamā fākharāni* (فَإِنْ عُنِيَ عَلَى) (أَنْهُمَا اسْتَحَقَّ إِنَّمَا فَأَخْرَانِ) “Jika terbukti kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain” yang berkedudukan sebagai subjek dari verba *Qāma* tersebut. Pendamping kiri pertama verba *Qāma* pada data 5 yang bermakna “menggantikan” yaitu *maqāmahumā* (مَقَامُهُمَا) “kedudukannya” yang berkedudukan sebagai objek dari predikat verba *Qāma* tersebut.

Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir Ibnu Katsir (2002), “*Jika terbukti kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang dzhalim". (Q.S. Al-Maidah: 107).*

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 5, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 5 memunculkan makna kontekstual “menggantikan”.

Pendamping kiri kedua verba *Qāma* pada data 5 yang bermakna “menggantikan” yaitu struktur *jar majrūr* yang tersusun dari partikel *min* (مِنْ) dan lafaz *alladzīna istahaqqa ‘alaihim* (الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمْ) yang berkedudukan sebagai keterangan. Adapun tema yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah: 107 adalah tata cara bersumpah setelah terjadi kecurangan dalam kesaksian orang yang diberi amanah oleh orang yang berwasiat dan telah melakukan sumpah.

Data 6

No.	Ayat Al-Qur’an	Bentuk Verba <i>Qāma</i>
6	<p>رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ</p> <p>“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)”. (Q.S. Ibrahim: 41)</p>	<p><i>Muḍāri’</i> maskulin persona ketiga tunggal dengan <i>ḍamīr</i> هو</p>

Pada data 6 verba *Qāma* yang bermakna “diadakan” pada ayat di atas berbentuk verba *Muḍāri’* maskulin persona ketiga tunggal dengan *ḍamīr huwa* (هو) dan berkedudukan sebagai predikat dari nomina *al-hisābu* (الْحِسَابُ) “perhitungan”.

Indikator pertama penyebab verba *Qāma* pada data 6 bermakna “diadakan” adalah terdapat lafaz *yauma* (يَوْمَ) “pada hari” yang terletak sebelum verba *Qāma* tersebut. Kemudian penyebab kedua ialah terdapat lafaz *al-hisābu* (الْحِسَابُ) “perhitungan” yang terletak setelah verba *Qāma*.

Pendamping kanan verba *Qāma* pada data 6 yaitu lafaz *yauma* (يَوْمَ) “pada hari” ialah berkedudukan sebagai keterangan dari predikat *Qāma* “diadakan” berbentuk *ẓaraf zaman* yang berkaitan nomina *al-hisābu* (الْحِسَابُ) “perhitungan”. Pendamping kiri dari verba *Qāma* pada data 6 yaitu lafaz *al-hisābu* (الْحِسَابُ) “perhitungan” merupakan subjek yang harus *dirofa’*kan atau *fa’il* atau pelaku dari lafaz *yauma yaqūmu* (يَوْمَ يَقُومُ) “pada hari” yang terletak setelah verba *Qāma* yang bersifat abstrak, tidak bernyawa, dan tidak berakal, karena “hari perhitungan” akan terjadi nanti setelah hari kiamat yaitu pada hari dimana seluruh makhluk hidup dibangkitkan kembali oleh Allah Swt. dan saat ini tidak ada satu pun

manusia yang mengetahuinya melainkan hanya Allah Swt. yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari tersebut.

Adapun tema dari Q.S. Ibrahim: 41 pada data 6 yaitu membicarakan ketika Nabi Ibrahim as berdo'a meminta syafaat untuk ayahnya setelah ia mengetahui bahwa ayahnya adalah musuh Allah Swt. dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya perhitungan (hisab). Hal tersebut diperjelas dan diperkuat dalam tafsir Ibnu Katsir, "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)*". (Q.S. Ibrahim: 41).

Dari kedua pendamping kanan dan kiri verba *Qāma* pada data 6, juga dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa verba *Qāma* pada data 6 memunculkan makna kontekstual "diadakan".

Dengan demikian ketika verba *Qāma* berkaitan dengan sesuatu yang abstrak pada data 6 ini adalah berkaitan dengan "hari perhitungan" maka verba *Qāma* pada data 6 dimaknai dengan "mengadakan".

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa verba *Qāma* yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki 10 ragam makna, terdiri dari satu makna leksikal dan Sembilan makna kontekstual. Ditemukan sebanyak 26 data yang terdapat dalam 24 ayat yang tersebar di 18 surat. Oleh adanya kontek-konteks ayat yang dapat mempengaruhi makna verba *Qāma*. Ragam makna dari verba *Qāma* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Makna leksikal, yaitu "berdiri", 2) Makna kontekstual yaitu, "melaksanakan", "mengurus", "diadakan", "tampil", "terjadi", "menggantikan", "menghadap", "berhenti", dan "bangun". Verba *Qāma* di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam disebabkan oleh konteks-konteks pada data. Konteks tersebut yaitu pendamping kanan dan pendamping kiri verba *Qāma* pada data dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dahdah. (1996). *Ilmu Ad-Dilalah Al-Arabiy*. Lebanon: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghulyani. (2000). *Jaami'u Ad-Durus Al-Lughoh Al-Arabiyah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Khuli. (2001). *Ilmu Ad-Dilalah*. Oman: Dar Al-Falah.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Astari, D. (2013). *Analisis Polisemi Kolom Politik dan Hukum dalam Kompas*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 29*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 13*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 19*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 30*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Jaeni, M. (2010). Al-Addad: Pola Unik Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Religia*, 13, 55-70.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Hollan Publishing.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, A. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Unsi, B.T. (2013). *Al-Mushtarak Al-Lafzi (Homonimi) dalam Bahasa Arab*. *Jurnal Tafaqquh*, 01, 91-113.